

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia investasi kini telah mengalami keterbaruan terutama pada pendekatan praktiknya. Pendekatan praktik yang dimaksud adalah investasi dengan keterlibatan aspek berkelanjutan atau kini lebih dikenal dengan *Sustainable investing*. *Sustainable investing* menurut Stobierski (2021), adalah investasi dengan mempertimbangkan aspek Lingkungan (*Environmental*), Sosial (*Social*), dan Tata Kelola (*Governance*) atau Aspek ESG sebelum memutuskan pemberian dana kepada suatu perusahaan atau usaha bisnis. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Namun, adanya penurunan tingkat ekologis yang terjadi merupakan suatu hal yang memprihatinkan. Penerapan manajemen dalam lingkungan harus diterapkan untuk mengurangi penggunaan sumber daya alam, dan emisi udara (efek gas rumah kaca, emisi karbon, zat perusak ozon dan lainnya), pembuangan limbah serta pelestarian keanekaragaman hayati (Tarmuji et al., 2018).

Dampak berubahnya iklim beberapa tahun terakhir, menyebabkan pemanasan global yang dijadikan sebagai masalah akibat persaingan industri dan pengelolaan lingkungan yang kurang tepat (Darmayanti dkk, 2023). Terlebih lagi industri global telah memasuki industri 5.0, industri 5.0 adalah sistem industri yang berfokus pada sinergi antara manusia dan mesin otomatis atau teknologi (Nahavandi, 2019). Kondisi ini ditandai dengan keadaan industri global yang terus berkembang, membuat proses bisnis perusahaan juga berkembang. Kemajuan Deforestation sebagian besar diakibatkan oleh alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan sawit, terlebih lagi Indonesia menyumbang 53% budi daya kelapa sawit di dunia (Central Bureau of Statistics, 2019). Kondisi ekonomi ini juga diiringi kemunduran aspek lingkungan, salah satunya yaitu rusaknya hutan. Menurut statistik lingkungan hidup Indonesia (2019), menunjukkan bahwa luas lahan berhutan di Indonesia mengalami tren penurunan sejak 2013 hingga 2018, dengan rata-rata penurunan luas per tahun sebesar 740.000 hektare.

Fenomena lain juga terjadi pada perusahaan industri logam yaitu PT Saranacentral Bajatama Perusahaan tersebut membuang limbah ke media lingkungan hingga mengalir ke anak Sungai Citarum. Dari kejadian tersebut saluran limbah perusahaan Saranacentral di segel (Kompas.com). Hal serupa juga terjadi di Tangerang, Dinas Lingkungan Hidup dan kebersihan (DLHK) mengungkapkan terdapat 85 laporan terkait perusahaan industri logam yang diduga mencemari lingkungan masyarakat (Antara.com). Selain pencemaran lingkungan perusahaan industri logam Krakatau steel terseret kasus korupsi, Eks Direktur Utama PT Krakatau Steel (KS) Fazwar Bujang mengajukan permohonan banding atas vonis di kasus korupsi Pembangunan Pabrik Blast Furnace Complex. Di tingkat Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Serang, Fazwar divonis 5 tahun penjara dan denda Rp 500 juta subsider 3 bulan (Detiknew.com).

Dengan demikian, praktik manajemen lingkungan yang baik dibutuhkan pada kegiatan Operasional perusahaan agar mengurangi efek negatif yang terjadi pada lingkungan. Tren keberlanjutan yang menjadi tuntutan Internasional telah ditanggapi oleh pemerintah Indonesia salah satunya POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang "Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Keuangan, dan Perusahaan Publik" dengan kewajiban menerbitkan laporan keberlanjutan dengan persiapan diberi masa tenggang dua tahun. Dengan demikian, penyedia jasa keuangan Indonesia wajib menyampaikan laporan keberlanjutan atau rencana aksi keuangan berkelanjutan (RAKB) sejak 2019. Perusahaan pada sektor lain dan perusahaan

publik lainnya diwajibkan menerbitkan laporan keberlanjutan mulai tahun 2020 hingga seterusnya.

ESG (*Environmental, Social and Governance*) pada dasarnya merupakan cara perusahaan untuk memperlihatkan kepeduliannya terhadap dampak dari aktivitas bisnis yang dijalankannya dengan berfokus pada kelestarian lingkungan dan pelayanan sosial kepada masyarakat. Menurut (Gibson et al., 2020) ESG mengacu pada kepentingan dalam keputusan investor seperti istilah “*ESG Investing*” “*Responsible Investing*”, “*Impact Investing*” yang merupakan istilah lebih luas bagi investor yang mengintegrasikan aspek ESG kedalam keputusan investasi mereka. Contohnya pada perusahaan *high profile*. Perusahaan *High Profile* ini lebih banyak mendapat perhatian dari masyarakat akibat kegiatan Operasional perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi produk setengah jadi atau produk jadi dan menghasilkan residu yang kemungkinan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik contohnya adalah industri pertambangan, perkebunan, manufaktur dan lain-lain. Perusahaan *High Profile* memiliki laba atau profit yang cukup tinggi namun memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap masyarakat. Oleh karena itu biasanya, Perusahaan yang melakukan tanggung jawab lingkungan dengan baik merupakan salah satu strategi perusahaan untuk menciptakan citra perusahaan yang baik dan ramah lingkungan dari perspektif konsumen (Darley et al., 2010). Verecchia (1983) mengatakan bahwa dari perspektif ekonomi, perusahaan mengungkapkan informasi ketika dapat meningkatkan nilai perusahaan (Melinda & Wardhani, 2020). Dengan adanya pengungkapan atas tanggungjawab lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan diharapkan dapat menciptakan reputasi yang baik bagi perusahaan. Peningkatan pendapatan perusahaan pada akhirnya didasari oleh semakin meningkatnya tingkat reputasi serta kepercayaan konsumen terhadap perusahaan sehingga berdampak pada perolehan loyalitas terhadap perusahaan itu sendiri. (EY, 2013).

Berdasarkan GRI Standars untuk Laporan Keberlanjutan terdapat beberapa aspek yaitu sebagai berikut: [GRI 102-49].

- a) Topik Lingkungan: Material, Energi, Air, Emisi, Efl uen dan Limbah serta Kepatuhan Lingkungan.
- b) Topik Sosial : Kepegawaian, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Pelatihan dan Pendidikan, Keragaman dan Kesempatan Setara, Non-diskriminasi, Kerja Paksa, Masyarakat Lokal, Pemasaran dan Pelabelan serta Kepatuhan Sosial dan Ekonomi.
- c) Topik Tata Kelola : Kegiatan hubungan investor (analyst meeting dan roadshow ke berbagai lembaga investasi), Paparan publik tahunan, Penyampaian keterbukaan informasi kepada OJK dan BEI, Update website Perseroan secara berkala dan Penyebaran informasi secara berkala berupa news release kepada para pemangku kepentingan.

Besar maupun kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aktiva perusahaan. Total aktiva perusahaan yang semakin besar dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tahap kedewasaannya. Perusahaan yang telah berada pada tahap kedewasaannya maka perusahaan telah memiliki arus kas yang positif serta diperkirakan akan mempunyai aspek menguntungkan dalam kurun waktu relatif lama. Rai dan Merta (2016) mengatakan bahwa besar kecilnya total aktiva maupun modal yang digunakan perusahaan merupakan cerminan dari ukuran perusahaan. Umumnya perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih mudah untuk mendapat kepercayaan dari

pihak kreditur dan investor untuk mendapatkan sumber pendanaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Pramana dan Mustanda, 2016).

Dalam berinvestasi investor sangat mempertimbangkan kebijakan dividen dalam berinvestasi selain mempertimbangkan pengungkapan aktivitas ESG yang dilakukan oleh perusahaan. Saat berinvestasi, investor tentunya mengharapkan return atas dana yang telah diinvestasikan baik dalam bentuk dividen maupun capital gain (Qodary & Sihar, 2021). Pertumbuhan perusahaan dan dividen adalah tujuan yang diharapkan untuk diperoleh bagi manajemen perusahaan sekaligus merupakan tujuan yang saling bertentangan atau yang sering dikenal dengan *agency theory*. Ketika perusahaan membagikan dividen kepada investor artinya semakin sedikit laba yang ditahan dan akan berdampak pada pertumbuhan laba dan harga saham sedangkan apabila perusahaan menahan sebagian besar laba di dalam perusahaan berarti laba yang tersedia untuk pembayaran dividen semakin kecil sehingga dividen yang diterima investor tidak sebanding dengan resiko yang dihadapi investor. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dividen yang optimal karena kebijakan dividen terkait dengan nilai perusahaan yang mana kebijakan tersebut tercermin bagaimana kinerja perusahaan serta bagaimana strategi perusahaan dalam menyejahterakan investor dengan pembagian laba perusahaan dalam bentuk dividen (Aryanti, 2021).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Globescan* dan *Global Reporting Initiative* (GRI) pada tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat tertinggi dari 27 negara dalam hal keterbukaan informasi pada sustainable report. Tingkat kepercayaan publik di Indonesia mencapai 81%, naik 2% sebelumnya dari tahun 2016. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pengungkapan informasi keberlanjutan semakin dianggap penting karena investor menganggap ESG menjadi salah satu indikator kekuatan perusahaan (Zahroh & Hersugondo, 2021). Pengungkapan informasi terkait tanggung jawab sosial yang dilakukan sebuah perusahaan diharapkan dapat mendapat dukungan dari investor terhadap aktivitas perusahaan sehingga dapat mencapai laba yang maksimal yang selanjutnya nilai perusahaan juga akan meningkat (Putri & Raharja, 2013; Putri, 2021). Hal ini senada dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG dapat memberikan sinyal *goodnews* kepada investor bahwa perusahaan tidak hanya berfokus dalam memaksimalkan kekayaan investor tetapi juga berkontribusi pada kemakmuran masyarakat di lingkungan tempat perusahaan beroperasi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada nilai perusahaan yang semakin tinggi di mata investor (Putri, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian (Kartika, Hermawan dan Hudaya, 2023) menunjukkan bahwa Environmental, Sosial and Governance tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini merujuk bahwa stakeholder beranggapan bahwa investasi dalam praktik lingkungan maupun pengungkapannya lebih besar dari pada maksimalisasi nilai perusahaan (Bually, et al. 2020). Berdasarkan penelitian (Husada dan Handayani, 2021) ukuran perusahaan memiliki hasil uji berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap retention ratio. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan tidak mempengaruhi retention Ratio.

Berdasarkan fenomena, dan literatur di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social and Governance* (ESG) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Retention Ratio*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah Pengungkapan *Environmental, Social and Governance* (ESG) berpengaruh terhadap *Retention Ratio*?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Retention Ratio*?
3. Apakah Pengungkapan *Environmental, Social and Governance* (ESG) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh Terhadap *Retention Ratio* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social and Governance* (ESG) terhadap *Retention Ratio*
2. Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Retention Ratio*
3. Menguji pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social and Governance* (ESG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Retention Ratio*

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menjadi tambahan referensi dan tambahan kerangka acuan bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat diharapkan untuk meningkatkan kualitas dibidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengalaman tentang pengaruh pengungkapan *Environmental, Social and Governance* (ESG) dan ukuran perusahaan terhadap *retention Ratio*
- b. Bagi Investor, dapat menjadi acuan dalam berinvestasi diperusahaan yang menerapkan atau mengungkapkan kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian ini adalah *Environmental, Social and Governance* (ESG) (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan *Retention Ratio* (Y).
2. Subjek penelitian adalah perusahaan *high profile* sub sektor industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Tempat penelitian adalah Bursa Efek Indonesia.
4. Waktu Penelitian adalah pada tahun 2024.